

PROFIL PENGETAHUAN PENDUDUK TERHADAP OBAT GENERIK, MEREK DAN PATEN

Nabila Ayu Puspita¹, Mexsi Mutia Rissa²

^{1,2} Akademi Farmasi Indonesia, Yogyakarta

Email korespondensi: mexsi.pharm@afi.ac.id

ABSTRAK

Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa obat merupakan paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki system fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia. Obat generik merupakan obat yang telah habis masa patennya, sehingga bisa diproduksi oleh semua perusahaan farmasi tanpa perlu membayar hak paten. Obat bermerk adalah obat yang dipasarkan dengan nama dagang tertentu yang di daftarkan oleh produsen. Obat paten yaitu obat yang baru di produksi dan dipasarkan oleh sebuah perusahaan farmasi yang sudah memiliki hak paten selama 20 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui profil pengetahuan penduduk terhadap obat generik, obat bermerk, dan obat paten. Metode penelitian observasional deskriptif dengan mengumpulkan data primer malalui sebaran kuesioner. Hasil penelitian penduduk yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 45 responden (64,70%) dan yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 25 responden (35,70%). Hal ini menunjukkan bahwa profil pengetahuan penduduk terhadap obat generik, obat bermerek, dan obat paten dinilai cukup baik. Kesimpulan penelitian profil pengetahuan penduduk terhadap obat generik, obat bermerk, dan obat paten termasuk dalam kategori cukup yaitu 64,70%.

Kata kunci : Pengetahuan, Obat Generik, Obat Bermerk, dan Obat Paten

POPULATION KNOWLEDGE PROFILE OF GENERIC DRUG, BRAND AND PATENT

ABSTRACT

Republic of Indonesia Law Number 36 of 2009 states that medicine is a combination of ingredients, including biological products that are used to affect or investigate physiological systems or pathological conditions in the framework of establishing a diagnosis, prevention, cure, recovery, health promotion and contraception for humans. Generic drugs are drugs whose patents have expired, so all pharmaceutical companies can produce them without the need to pay for patents. Branded drugs are drugs that are marketed under certain trade names registered by the manufacturer. Patented drugs are drugs that have just been produced and marketed by a pharmaceutical company that has had patents for 20 years. The purpose of this study was to determine the profile of the population's knowledge of generic drugs, branded drugs, and patent drugs. The descriptive observational research method by collecting primary data through questionnaires. The results of the study showed that 45 respondents (64.70%) had enough knowledge and 25 respondents (35.70%) had less knowledge. This shows that the profile of the population's knowledge of generic drugs, branded drugs, and patent drugs is considered quite good. The conclusion of this study is that the population's knowledge profile of generic drugs, branded drugs, and patented drugs is included in the sufficient category, namely 64.70%.

Keywords: *Knowledge, Generic Drugs, Brand Drugs, and Patent Drugs*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau

keadaan patologi dalam penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, serta kontrasepsi untuk manusia. Menurut data Survei Kesehatan Nasional (RISKESDAS) 2013, 31,9% rumah

tangga secara nasional mengetahui atau pernah mendengar tentang obat generik. Data menunjukkan bahwa masih sedikit pengetahuan tentang obat generik di rumah tangga, perkotaan dan perdesaan (Kemenkes RI, 2013).

Menurut Kementerian Kesehatan, konsumsi obat generik di Indonesia secara keseluruhan adalah 7% dibandingkan obat bermerek (branded generic) (Purnamaningrat *et al.*, 2013). Hal ini disebabkan persepsi masyarakat bahwa obat generik memiliki kualitas yang lebih rendah dari obat bermerek (Alim, 2018).

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat generik, obat bermerek dan obat bermerek, akibat adanya anggapan bahwa obat generik bermutu rendah, disisi lain masyarakat memiliki anggapan bahwa obat bermerek lebih bermutu dibandingkan dengan obat generik. dan obat bermerek (Alim, 2018). Hal ini terlihat dari beberapa temuan penelitian, termasuk penelitian tahun 2018 oleh Alim yang menemukan bahwa pengetahuan umum tentang obat generik dan obat paten di Kecamatan Sajoanging tergolong rendah yaitu sebesar 64%. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh

Abdullah *et al.*, (2019) menyatakan bahwa Tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik yang hasilnya relatif rendah diisi oleh 56 responden (93,3%). Dan hanya 4 responden (6,7%) yang memiliki informasi baik. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartikaningrum (2021) menyatakan bahwa analisis di wilayah Purwokerto Utara pengetahuan umum dan sikap terhadap alat kontrasepsi kurang yaitu sebesar 56,4%. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa penduduk di salah satu Apotek swasta di Yogyakarta masih banyak penduduk yang tidak paham tentang obat generik, obat bermerk, dan obat paten karena kurangnya penjelasan dan informasi dari pihak pelayanan kesehatan mengenai obat generik, obat bermerk, dan obat paten.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif kuantitatif, yaitu data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup yang dibagikan kepada responden. Penelitian dilakukan dengan mengukur tingkat pengetahuan

penduduk terhadap obat generik, obat bermerk, dan obat paten.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang datang dengan jumlah populasi sebanyak 699 penduduk. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling (non probability sampling)* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2015).

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner atau daftar pertanyaan yang bersumber dari penelitian Alim (2018) yang telah dimodifikasi dan sudah dilakukan pengujian validitas dan reabilitas. Kuesioner dibagikan kepada penduduk yang menjadi responden.

Kuesioner yang berisi 10 soal dengan 8 soal pernyataan benar dan 2 soal dengan pernyataan salah. Pilihan jawaban yang sudah ditentukan berdasarkan skala Guttman dengan skor jawaban pada kuesioner tingkat pengetahuan, jika jawaban “Benar” diberi skor 1, jawaban “Salah” diberi skor 0.

Kuesioner telah di uji validitas dan reabilitas. Kuesioner dikatakan valid apabila *r score* soal lebih besar dari *r tabel*. Menurut Arikunto, (2013) Nilai *r tabel product moment* untuk 30 responden sebesar 0,361 dengan kesalahan yang diinginkan sebesar 5%. Nilai *r score* tertinggi sebesar 0,679 sedangkan *r score* terendah sebesar 0,364 sehingga dapat disimpulkan bahwa soal kuesioner valid. Soal dikatakan reliabel apabila $\alpha > 0,60$ maka kuesioner reliabel.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Kategori :

Baik = jika memiliki skor 76%-100%

Cukup = jika memiliki skor 56%-75%

Kurang = jika memiliki skor 40%-55%

Sangat Kurang = jika memiliki skor < 40%

Analisis Data

1. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa angka-angka, analisis masalah dilakukan secara deskriptif (dengan menjelaskan penelitian yang akan diteliti).
2. Kuesioner digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan informasi. Kemudian jalankan analisis data dan hasilnya akan ditabulasikan.
3. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang menghasilkan banyak distribusi dan frekuensi untuk mewakili setiap variabel. (Notoatmodjo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang tingkat pengetahuan penduduk terhadap obat generik, bermerek dan paten pada bulan Januari 2022 dengan menggunakan metode observasi deskriptif dengan jumlah sampel 70 responden sesuai dengan kriteria kelayakan belajar. Bahan penelitian diperoleh dari survey yang terdiri dari 10 pertanyaan.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia
 Hasil karakteristik responden dibagi menjadi tiga kelompok umur. Kemenkes RI (2016) merinci pembagian kelompok umur atau kelompok umur menjadi remaja usia 17-25 tahun, dewasa usia 26-45 tahun dan lansia usia 46-65 tahun.

Tabel I. Karakteristik responden berdasarkan usia

NO	USIA (TAHUN)	FREKUENSI (ORANG)	PERSENTASE (%)
1	17-25	11	15,7
2	26-45	36	51,4
3	46-65	23	32,9
	JUMLAH	70	100

Berdasarkan Tabel I sebagian besar dari 70 responden berusia dewasa 36 responden (51,4%). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.*, (2015) menunjukkan hasil yang sama

yaitu responden yang terbanyak pada usia dewasa sebanyak 105 responden (98,2%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah *et al.*, (2019) pada rentang paling banyak

terdapat pada umur 26-45 tahun, sebanyak 32 responden (32%). Pada masa dewasa produktif, responden memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas. Hal ini karena responden usia produktif biasanya mengikuti perkembangan pengetahuan. Semakin tua seseorang, semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya (Fatma *et al*, 2016).

Tabel II. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	37	52,9
2	Perempuan	33	47,1

Berdasarkan Tabel II responden penelitian tingkat pengetahuan terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 37 responden (52,9%), sedangkan responden penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 responden (47,1%). Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini oleh Astuti *et al.*, (2021) menunjuk kan hasil yang sama yaitu pasien yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar (54,28%), sedangkan pasien yang berjenis kelamin perempuan (45,75%). Penelitian pendukung lainnya oleh Lutfiyah (2018) juga memaparkan

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil karakteristik responden di klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin untuk mengetahui apakah jenis kelamin menjadi faktor pengaruh terjadinya tingkat pengetahuan dan melihat persentase antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

bahwa responden lebih banyak dengan jenis kelamin laki-laki (56,1%) jika

dibandingkan dengan perempuan yaitu sebesar (43,9%) dan hasil penelitian Rahmawati (2012) menunjukkan responden dengan persentase lebih tinggi berjenis kelamin lakilaki (63,2%) sedangkan perempuan hanya (58,8%). Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir, yang membutuhkan proses berpikir untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan sehari-hari.

3. Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan

Latar belakang pendidikan dan pengalaman di masa lalu dapat mempengaruhi pola pikir, kemampuan kognitif akan membentuk cara berpikir seseorang. Semakin tinggi pendidikan

seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki (Budiman, 2013).

Tabel III. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

NO	PENDIDIKAN	FREKUENSI (ORANG)	PERSENTASE (%)
1	SD	2	2,9
2	SMP	6	8,6
3	SMA/SMK	38	54,3
4	Perguruan Tinggi	24	34,3
	JUMLAH	70	100

Berdasarkan Tabel III responden penelitian terbanyak dengan jenjang pendidikan SMA/SMK dengan jumlah 38 responden (54,3%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) menunjukkan hasil yang sama yaitu responden dengan pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA/SMK sederajat sebanyak 27 responden (32,6%). Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Fitriah *et al.*, (2019) juga memaparkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK sederajat sebanyak 48 (48%). Mengingat pendidikan juga suatu usaha untuk menyeimbangkan

kepribadian dan kemampuan agar dapat memahami suatu hal (Notoatmojo, 2012).

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan
- Profesi atau pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Lingkungan kerja dapat mengakibatkan seseorang secara langsung maupun tidak langsung memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Pekerjaan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk pelatihan, sehingga pekerjaan mempengaruhi pengetahuan. Karakteristik pekerjaan responden dalam penelitian ini adalah pegawai

swasta, ibu rumah tangga, wiraswasta, PNS dan mahasiswa.

Tabel IV. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

NO	PEKERJAAN	FREKUENSI (ORANG)	PERSENTASE (%)
1	Swasta	23	21,9
2	IRT	14	20,0
3	Wirausaha	10	14,3
4	PNS	14	20,0
5	Pelajar/Mahasiswa	9	12,9
	Jumlah	70	100

Berdasarkan Tabel IV Responden penelitian terbanyak memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta dengan jumlah 23 responden 32,9%. Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini oleh Firiah *et al.*, (2019) bahwa responden dengan pekerjaan terbanyak sebagai pegawai swasta sebanyak 36 (36%). Demikian juga hasil penelitian dari Wawan (2011), Lingkungan kerja dapat mengakibatkan seseorang secara langsung maupun tidak langsung memperoleh pengalaman dan pengetahuan. Jenis pekerjaan dapat memberi seseorang pengetahuan yang luas. Semakin

tinggi tingkat pekerjaannya maka semakin luas pengetahuannya atau sebaliknya.

5. Tingkat pengetahuan terhadap obat generik, obat bermerk, dan obat paten.

Penelitian ini dilakukan terhadap 70 responden dengan karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik yang dicatat meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Semua karakteristik tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepan obat generik, bermerek dan proprietary, sehingga menimbulkan asumsi yang berbeda-beda pada setiap individu.

Tabel V. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Masyarakat

NO	TINGKAT PENGETAHUAN	FREKUENSI (ORANG)	PERSENTASE (%)
1	Rendah	45	64,70

2	Tinggi	25	35,70
	Jumlah	70	100

Berdasarkan Tabel V menjelaskan tingkat pengetahuan masyarakat

terhadap penggunaan obat di generik, obat bermerk, dan obat paten menunjukkan bahwa dari 70 responden yang memiliki pengetahuan dengan katogori “Cukup” sebanyak 45 responden (64,70%), pengetahuan dengan kategori “Kurang” sebanyak 25 responden (35,70%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang obat generik, obat bermerk, dan obat paten dinilai “Cukup”. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah *et al.*, (2019) dengan hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat generik dimana hasilnya tergolong rendah dengan 56 responden (93,3%) salah dalam mengisi kuesioner. Dan hanya 4 responden (6,7%) saja yang memiliki pengetahuan yang baik. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartikaningrum (2021) bahwa analisis tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat generik di wilayah purwokerto utara sebagian

besar masih kurang yaitu sebanyak 56,4%.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan responden tentang obat generik, bermerk dan paten menunjukkan bahwa dari 70 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori 'Cukup' 45 responden (64,70%) memiliki pengetahuan dalam kategori 'Kurang' 25 responden. (35, 70%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap obat generik, bermerk dan paten dinilai cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan, dan Dewi M., 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan perilaku Manusia. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Alim, Nur. 2018. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat generik dan Obat Paten di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*. 3(1): 47-55.

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, D.A., Khusna, K., dan Pambudi, R.S., 2021. *Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Universitas Sahid Surakarta tentang Obat Generik*. *Indonesia Journal of Pharmacy and Natural Product*. 4(2): 107-112.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013. *Riset kesehatan dasar (RISKESDAS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- B POM RI. 2017. *Peraturan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 tentang Kriteria dan Tata laksana Registrasi Obat*.
- Budiman, dan Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika 66-69.
- El-Dahiyat F., Kayyalli, R., 2013. *Evaluating Patients' perceptions regarding generic medicines in Jordan*. *J. Pharm Policy Pract*. I6(3): 1-8.
- Fitriah.R., Mahriani., dan Murrahma, I., 2019. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar*. *Jurnal Pharmascience*. 6(2): 120-128.
- Ikatan Apoteker Indonesia. 2016. *Informasi Spesialite Obat Indonesia*. Jakarta: Ikatan Apoteker Indonesia. 50: 40-46.
- Kementerian Kesehatan RI. 2010. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.02.02/Menkes/068/1/2010 Tentang Kewajiban Menggunakan OGB di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah*. Jakarta.
- Kolayis, H., Sari, I., dan Celk, N., 2014. *The Comparison of Critical Thngking and Problem Solving Disposition of Atheles According to gender and Suort Type*. *International Journal of Human Science*. 11(2), 842-849.

- Lutfiyah, H., dan Susilowati E., 2018. Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Ketersediaan Informasi Terhadap Persepsi Tentang Obat Generik di Apotek K24 Gajayana Malang. Karya Tulis Ilmiah. Malang: Akademi Farmasi Putra Indonesia.
- Mardiati, N., Sampurno, Wiedyaningsih, C., 2015. Patient's perception on the quality of generic drugs. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. 5 (3): 195202.
- Menkes RI. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Morison, F., Untari, E.K., Fajriaty, I., 2015. Analisis Tingkat Pengetahuan Persepsi Masyarakat Kota Singkawang terhadap Obat Generik. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 4(1): 39-48.
- Notoatmodjo., 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purnamaningrat AAID, Antari NPU, Larasanty LPF., 2013. Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Penggunaan Obat Metformin Generik dan Metformin Generik Bermerk (branded generic) Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan di Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. *Jurnal Farmasi Udayana*. 2 (2): 24-31.
- Patala, R., Megawati., dan Hidayah, S.,2022. Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Bebas dan Bebas Terbatas di Era Pandemi COVID-19 di Desa sejahtera, Kecamatan palolo, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*. 2(03): 891-898.
- Pratiwi, I., Rosa, E., Dewi, M., 2015. Studi Pengetahuan Obat Generik dan Obat Bermerek di Apotek Wilayah Kabupaten Kendal. *JurnalFarmasetis*. 4(2): 3945
- Putri, V. SR., 2021. Tingkat Pengetahuan Tentang Obat Generik Pada Masyarakat Dusun Jontro, Desa Gayamharjo, Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa. Skripsi. Yogyakarta:

- Fakultas Farmasi Universitas
sanata Dharma Yogyakarta
- Dagang. Jurnal Farmanesia.
9(11): 5-10.
- Rahmawati, A. 2012. Gambaran
Tingkat Pengetahuan
Masyarakat Tentang Obat
Generik di Desa Dirgahayu
Kecamatan Pulau Laut Utara
Kabupaten Kotabaru Kalimantan
Selatan.
- Rodzalan, S.A., dan Saat, M.M. 2015.
The Perception of Critical
Thnking and Problem Solvin
Skill Among. Malaysian
Undergraduate Student.
Procedia – Social and Behavior
Scince 2015. (172): 725-732.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian
Kuantitatif. Kualitatif, dan
R&D. Bandung Alfabeta.
Undang-Undang Republik
Indonesia Nomor 14 Tahun
2001. Paten. Lembar Negara
Republik Indonesia. Jakarta.
- Yunarto, N., 2012. Revitalisasi
Penggunaan Obat Generik.
Jurnal Farmasi dan Ilmu
Kesehatan. 1(2). Yusuf, F.,
2016. Studi Perbandingan Obat
Generik Dan Obat Nama